

MAKNA TARIAN SIALO PADA RITUAL RAMBU SOLO LUWU SULAWESI SELATAN

Harlin Palanta¹, Tony Tampake²
Universitas Kristen Satya Wacana
¹harlinpalanta@gmail.com, ²tony.tampake@uksw.edu

Abstract

This research discusses the meaning of sialo dance. Sialo dance is one of the traditions of the Bastem Luwu community in South Sulawesi which is performed at the death ceremony (rambu solo). Understanding the values and meanings contained in sialo dances is often neglected and lack of concern, including the millennial generation not understanding and not knowing the values and meanings of sialo dances contained therein. The focus of this research explores the meanings contained in the sialo dance at the rambu solo ceremony from the perspective of the sociology of local culture. this writing is useful to increase knowledge about the culture of Luwu South Sulawesi. The author uses qualitative method research realist ethnographic approach to describe the meanings of interaction and cultural values of sialo dance. The author's local cultural sociology study uses the perspective of Herbert Mead's thinking, Herbert Blumer, Clifford Geertz with the perspective of symbolic interactionism studies. The research location is Lalong Village, Luwu Regency, Walenrang District, South Sulawesi. This writing is focused on exploring the meanings and values of the sialo dance which is the local culture of the Bastem community at the rambu solo ceremony. The results of this study indicate the meaning of the sialo dance, which is meaningful to tell the life history of the deceased person who was celebrated. In addition, this dance also has a meaning to welcome government guests who come to share grief with the deceased family.

Keywords: Sialo dance, symbolic interaction, Rambo solo, Society of Bastem.

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Setiap individu memiliki kebudayaan sebagai bagian dari ciri khas setiap suku dan kebudayaan

memiliki sistem gagasan yang menjadi pengaruh serta pedoman bagi setiap individu dalam menjalankan kehidupannya baik secara individu maupun kelompok. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah upacara

adat *rambu solo* milik masyarakat Toraja yang dipakai juga oleh masyarakat Bastem kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Upacara adat *rambu solo* menjadi suatu patokan yang dipedomani oleh individu maupun kelompok pada masyarakat Bastem. Upacara adat *rambu solo* bagi masyarakat Luwu merupakan upacara dan pemakaman secara adat yang wajib dilaksanakan bagi keluarga yang telah meninggal. Upacara tersebut berupa sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi. Dalam *Rambu Solo* terdapat nilai-nilai sakral yang diyakini oleh masyarakat suku Toraja dan Bastem.

Bastem merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan. Masyarakat Bastem banyak mengikut kebudayaan Toraja. Mereka sangat menjaga nilai-nilai budaya salah satunya adalah tarian *sialo* pada *rambu solo*. Tarian *sialo* merupakan kebudayaan tarian tradisional yang digunakan pada upacara *rambu solo*. Hal ini sudah ada

sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat Bastem. Tarian *sialo* memiliki latar belakang sejarah dan nilai-nilai budaya yang luhur yang merupakan seni hasil dari budaya sebagai simbol atau identitas dari suatu masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian tarian *sialo* menjadi lambang identitas setiap masyarakat Bastem dan dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupannya, sehingga identitas tersebut layak untuk dikembangkan dan dilestarikan karena dapat memperkaya khasanah budaya masyarakat pada umumnya. Norryan Bahari dalam kritikan seni karya, beranggapan bahwa konsepsi kebudayaan atas dasar teori evolusi menyatakan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral dan kebiasaan lain masyarakat.

Tarian *sialo* sebagai salah satu tradisi yang digunakan pada ritual upacara kematian (*rambu solo*)

mengandung kebudayaan lokal yang terdiri dari nilai-nilai kehidupan, pengetahuan dan kepercayaan lokal. Tarian *sialo* juga merupakan sebuah interaksi simbol. Raymond Firth memandang bahwa simbol memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan manusia karena manusia menata dan menafsirkan realitasnya dengan simbol-simbol akan merekonstruksi realitasnya dengan simbol.

Sebagai interaksi simbolik tarian *sialo* memiliki fungsi untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dan mengingat kembali kebaikan almarhum semasa hidupnya. Seiring berjalannya waktu terkhusus pada kaum milenial banyak mereka yang tidak mengetahui bahwa pada masyarakat Bastem memiliki tradisi tarian *sialo*. Mereka tidak mengetahui makna dari tradisi tarian *sialo* ini dan hanya menganggapnya sebagai hal yang biasa dan sebagai formalitas pementasan pada ritual upacara kematian (*rambu solo*).

Setiap kebudayaan lokal memiliki keunikan dan bentuk variasi budaya yang berbeda-beda berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya. Suatu kebudayaan tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu serta keberadaannya menjadi milik atau identitas oleh masyarakat suatu suku. Di dalam kebudayaan juga terdapat tatanan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu setiap kebudayaan perlu untuk dilestarikan dan dijaga. Namun, budaya dapat mengalami kepunahan disebabkan berbagai hal. Salah satunya ialah masuknya budaya luar ke Indonesia. Masyarakat setempat lebih mengetahui tentang budaya-budaya luar sehingga kebudayaan lokal yang dimilikinya seakan-akan sudah dilupakan. Hal ini menjadi soalan yang mesti disiasati dan dicari solusinya.

Tari *sialo* sebagai salah satu budaya masyarakat Bastem di Walenrang yang ada di Desa Lalong merupakan wujud nyata dari hasil cipta, rasa dan karsa masa lampau yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasinya sehingga

merupakan warisan yang mempunyai nilai-nilai yang diyakini dan dipercayai oleh leluhur yang perlu dilestarikan. Dalam Tari *sialo* juga terkandung tatanan kehidupan sosial masyarakat Bastem yang mewujud melalui simbol-simbol. Sebagai tradisi masyarakat Bastem di dalamnya terkandung banyak sekali makna yang dipercayai sebagai pengikat kehidupan dengan Sang Pencipta.

Tradisi budaya dalam upacara adat pada setiap wilayah suku bersifat rasional dan tidak bertentangan dengan norma masyarakat ataupun agama. Hal ini perlu untuk diapresiasi dan didukung perkembangannya karena budaya tidak kontradiktif dengan agama. Budaya memiliki ranah tersendiri untuk berkembang dengan dasar harfiah lokal masyarakat pemilikinya.

Tarian *sialo* menarik untuk dikaji dengan menggunakan konsep interaksi simbolik untuk menemukan makna dan nilai tindakan yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, makna simbolik tarian *sialo* sangat penting

untuk dikaji dan dieksplorasi sebab jika makna dan nilai tidak diungkapkan maka setiap kebudayaan khususnya tarian *sialo* akan mengalami kevakuman dalam komunitas masyarakat tertentu.

Belum ada kajian spesifik tentang tarian *sialo* sebelumnya. Namun terdapat beberapa kajian tentang tarian. Beberapa diantaranya adalah kajian tentang tarian yang digunakan pada ritual upacara kematian (*rambu solo*) seperti tarian *pa'katia* oleh Gracesica Datu Mangonta (2013). Penelitian ini mengkaji bentuk penyajian *tari pa'katia* yang meliputi pelaku, ragam gerak, pola lantai, kostum dan musik pengiring. Penelitian berikutnya adalah penelitian Ling Dyan Matandung (2018) yang meneliti tentang makna simbolik *pa'katia* pada upacara kematian atau *rambu solo* yang meliputi busana dan tarian. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek formal dan objek materialnya. Penulis memfokuskan kajian pada makna simbolik tari *sialo*

meliputi makna dan nilai-nilai yang tercakup pada tarian tersebut.

Tari *pa'katia* dan tarian *sialo* memiliki perbedaan baik dari segi ragam gerakan, kostum, makna dan nilai. Tari *pa'katia* merupakan tari suku Toraja sedangkan tari *sialo* merupakan tari tradisi Bastem. Persamaan Tari *pa'katia* dan tari *sialo* terletak pada pelaksanaan tarian yakni dilaksanakan pada saat kegiatan ritual upacara kematian (*rambu solo*).

Menurut Richard Serpe awal perkembangan interaksi simbolik berasal dari dua aliran. Pertama, aliran mazhab Chincago yang dipelopori oleh Herbert Blumer (1962) yang melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh George Herbert Med. Maksud interaksionisme simbolik adalah mengambil makna dari situasi ketika berinteraksi dengan orang lain. Makna bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan dibentuk dalam interaksi antara individu dengan individu lainnya. Interaksi manusia dibentuk oleh proses pembuatan makna dari individu-individu yang saling

berinteraksi, benda-benda yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi simbol, namun simbol tersebut tidak akan berbunyi dan berfungsi jika tidak dibahasakan. Masyarakat sosial dibentuk melalui proses interaksi antar individu dan di dalam interaksi sosial menciptakan makna dan makna tersebut digunakan melalui simbol-simbol, manusia mempunyai kemampuan untuk mengkonstruksi sekaligus memanipulasi makna. Richard Serpe melanjutkan pernyataannya bahwa interaksi simbolik dalam ilmu sosial di gunakan dalam menganalisis gejala masyarakat, karena berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk yang berelasi yang membutuhkan simbol-simbol dalam interaksi sosial. Dalam menafsirkan simbol-simbol yang ada dalam interaksi sosial hendaknya manusia harus lebih kritis dan kreatif, peka dan aktif dalam menginterpretasikan simbol mengenai perilaku antarmanusia dalam konteks yang bervariasi yang muncul dalam interaksi sosial.

Untuk mencari makna dalam simbol-simbol penulis lebih berfokus kepada kerangka berfikir Clifford Geertz dan beberapa tokoh lainnya. Dalam buku tafsir kebudayaan Clifford Geertz menyatakan bahwa untuk menangkap makna pada kebudayaan terlebih dahulu hendaknya mengetahui cara menafsirkan simbol- simbol yang ditentukan pada konteks penempatan penggunaan kebudayaan akan setiap kelompok masyarakat seperti penggunaan makna simbolik baik pada upacara, mitos, cerita, legenda, dan lain-lain. Geertz memandang simbol budaya adalah kesadaran pembawa makna, selama sistem simbol terdapat di kehidupan masyarakat komunal yang menunjukkan bahwa warga masyarakat melihat, merasakan, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai sesuai konteks kebudayaan. Geertz menyatakan pandangannya bahwa setiap objek, tindakan, peristiwa, sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan dan merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum, membangun

suasana hati dan motivasi yang kuat mengenai paham terhadap makna simbol, sebab penafsiran kebudayaan pada dasarnya konsepsi terlihat sebagai suatu realitas yang unik. Penafsiran simbol- simbol sifatnya dapat diraba dan terecap.

Menurut Geertz kebudayaan merupakan suatu pola makna yang ditularkan secara historis, yang diimplementasikan dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwarisi, terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan mengenai sikap- sikap hidup suatu kelompok masyarakat dalam bentuk simbolik. Bentuk- bentuk simbolik, dalam konteks komunitas sosial mewujudkan suatu pola atau sistem. Dalam tarian *sailo* terdapat nilai religiusitas.

Menurut Geertz dalam *The Power of Symbols* yang di tulis oleh F.W. Dillistone menyatakan bahwa serangkaian simbolik dapat membentuk sistem religius terletak pada simbol

yang dianggap sakral yang terjalin dalam kesatuan tertentu. Sistem simbolik religius ini menjadi pengetahuan tentang kondisi- kondisi hakiki. Geertz melihat agama sebagai sistem kebudayaan dan merupakan suatu konsep data pola makna yang ditulis dari historis dan diimplementasikan melalui simbol- simbol yang menjadi sarana bagi manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan suatu kelompok masyarakat mengenai sikap- sikap dalam menghidupi setiap makna- makna dan nilai simbolik yang terkandung.

Raymond Firth dalam *The Power of Symbols* yang ditulis oleh F.W. Dillistone menyatakan bahwa simbol berperan sebagai sarana untuk menegakkan tatanan sosial untuk menggugah kepatuhan- patuhan sosial. Dalam simbol ada nilai yang memberi peran penting. Sebab dalam sistem simbol kesejahteraan seluruh masyarakat akan dapat dipelihara hanya apabila semua hubungan mengatur sistem sosial. Raymond Firth

mengutip perspektifnya dalam karangan buku *Symbols; Public and Private* bahwa simbol memiliki peran yang sangat penting bagi aktivitas manusia dalam menata, menafsirkan dan kemudian memahami aspek adaptasi hal yang nyata yang terdapat dalam simbol- simbol tersebut. Simbol berperan menciptakan tatanan sosial dan mematuhi setiap aturan dalam setiap simbol.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna dan nilai tarian *sialo* sebagai interaksionisme simbolik.

II. METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap nilai- nilai dan makna pada tarian *sialo* penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi realis. Alasannya karena penulis hendak melihat situasi dan mendeskripsikan makna interaksi simbolik dan nilai- nilai kebudayaan tradisi tari *sailo* pada ritual upacara kematian (*rambu solo*) dengan

melakukan pengamatan terhadap kebudayaan tarian *sialo* baik mencakup bentuk makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam tarian *sialo*. Penelitian ini menggunakan paradigma Richard Serpe, Clifford Geertz, Herbert Blumer, Herbert Med, dengan tujuan untuk mendeksripsikan pemahaman tentang interaksi simbolik. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lalong, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Alasan memilih lokasi ini, karena banyak masyarakat Bastem tinggal di Luwu dan mereka masih menjaga tradisi tarian *sialo* yang dilaksanakan setiap upacara kematian (*rambu solo*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan beberapa tokoh adat dan masyarakat setempat untuk mengetahui makna dan nilai yang terkandung pada tarian *sialo* di Desa Lalong, Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu. Untuk data sekunder diperoleh dari beberapa buku dan jurnal

sebagai data pendukung penelitian ini. Untuk menganalisis data penulis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data mengenai makna interaksi simbolik dan nilai-nilai tari *sialo* pada ritual upacara kematian *rambu solo*. Selanjutnya penulis menarik kesimpulan dan verifikasi data penelitian.

III. PEMBAHASAN

Tari *sialo* digunakan pada upacara kematian (*rambu solo*) untuk menyambut tamu yang datang turut berbelasungkawa bersama keluarga dan juga untuk penyambutan tamu pemerintah. Tarian *sialo* ditarikan oleh kaum perempuan. Jumlah penari sebanyak tujuh atau sembilan orang penari dan dua orang penabuh gendang serta dua orang yang menyanyikan syair lantunan lagu dibawakan oleh gadis-gadis. Tarian ini ditarikan pada saat pesta *Rambu Solo'* atau pesta kematian yang menceritakan riwayat hidup orang yang meninggal. Selain itu tarian ini juga memiliki fungsi untuk menyambut para tamu pemerintah yang

datang berbagi duka dengan keluarga yang meninggal.

Jenis pemain tari *sialo*

Jenis pemain tari *sialo* ada dua macam yaitu *Pa' Sialo* dan *Pa' Gandang*.

- a. *Pa' Sialo* yaitu mereka yang menyanyikan syair sebanyak dua orang perempuan.
- b. *Pa' Gandang* yaitu yang memukul gendang dengan irama yang sangat indah.

Untuk mengiringi tari *sialo* digunakan beberapa instrumen musik, yaitu:

- a. Gendang (1 buah) yang terbuat dari gong yang biasanya ditutup dengan kulit kambing atau kulit sapi. Gunanya sebagai irama dalam melakukan gerakan-gerakan tari. Laki-laki penabuh gendang memakai seulas kain yang diikat di kepala. Kain ini disebut dengan *passapu*.
- b. Suling (1 buah)

Sejarah Perkembangan Tari Sialo

Untuk mengetahui dengan jelas perkembangan tari *sialo* tentu harus ditinjau dari awal terbentuknya hingga sekarang. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang informan diperoleh informasi tari *sialo* terbentuk akibat adanya syair yang dilantunkan untuk mengenang riwayat hidup seorang manusia yang telah meninggalkan anak dan sanak saudara. Tarian ini banyak menceritakan perjalanan seorang yang telah meninggal dunia. Syairnya dimulai dari awal dalam kandungan, dilahirkan, dibesarkan dengan penuh kasih sayang kemudian beranjak remaja, dewasa sampai kemudian menikah lagi dan melahirkan beberapa orang kemudian bagaimana membesarkan anak-anaknya sampai bisa menjadi kebanggaan orang tuanya terutama bagi Nusa dan Bangsa.

Syair beserta terjemahan dalam bahas Indonesia dalam tarian *sialo* sebagai berikut:

Passa

Tabé' tingayo boko'ki

(permisi baik yang di depan dan dibelakang)

Siman kanan ka 'ringki

(ini adalah bentuk rumpun kekeluargaan baik antara bapak dan ibu)

Lako kita' sola nasang

(kepada kita semua)

Ma'rio to'sae tongkon

(kami datang membagi duka)

Lama ningo-ningo anak

(ingin bermain dengan tarian)

Anak sundi kalena

(anak yang keluar dari kandungan almarhum)

Keden tangsiele, Umbai tapatorri

Usu tarampak

(jika ada perbuatan kami yang kurang berkenan kami mohon maaf)

Tating ga'tingga' nene'ta

(memberikan suatu nyanyian kepada almarhum yang meninggal)

Kada pa'sembean nendadianta

(ini nyanyian untuk orang tua kita)

Marak'mo nene'saillo. Nene' liu kaboro''.

(Nenek kekasih yang sudah mendahului)

Ragam Gerakan Tarian Sialo

a. Gerakan dasar

Yaitu berjalan secara beriringan sambil berlenggak lenggok

dengan gemulai dengan ayunan tangan dengan diiringi tabuhan gendang.

b. Gerakan membuat variasi

Yaitu maju ke muka dengan 1 kali perhitungan, lain menghadap ke kiri sampai kembali ke posisi semula dengan empat kali perhitungan. Sesudah itu dilakukan lagi ke sebelah kanan sebagaimana gerakan pada sebelah kiri tadi dengan melantunkan syair yang dinamakan *Pa' sailo*

c. Gerakan dengan tubuh

Pada gerakan ini yakni lebih pada gerakan tubuh sambil menyanyikan syair.

d. Gerakan membuat lingkaran

Pada gerakan ini para penari berkumpul di tengah arena sambil menari membuat lingkaran secara teratur.

e. Gerakan kembali berbaris

Berdasarkan penjelasan sejarah di atas maka pada gerakan ini mempunyai makna yaitu bersiap-

siap melakukan hiburan sebagai tanda menghibur.

f. Gerakan jongkok

Maknanya adalah keramahtamahan menyambut para tamu yang hadir.

g. Gerakan kembali posisi semula

Berdasarkan beberapa uraian gerakan tari *sialo* mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Bastem di Walenrang khususnya di Desa Lalong, Dalam pelaksanaan norma-norma kehidupan yang mengajarkan manusia untuk berusaha bersyukur mendapatkan rahmat Tuhan atas segala kegiatan yang dilakukan.

Makna Kebudayaan Tarian *Sialo* Pada *Rambu Solo*

Tarian *sialo* sebagai kebudayaan lokal masyarakat Bastem dan sebagai interaksi simbolik memiliki aspek makna diantaranya sebagai berikut:

a. Dari tarian ini banyak menceritakan perjalanan seorang yang telah meninggal dunia, syairnya di mulai dari awal dalam kandungan, dilahirkan,

dibesarkan dengan penuh kasih sayang kemudian beranjak remaja, dewasa sampai kemudian menikah lagi dan melahirkan beberapa orang kemudian bagaimana membesarkan anak-anaknya sampai bisa menjadi kebanggaan orang tuanya terutama bagi Nusa dan Bangsa.

b. Makna syair dalam tarian *sialo* yaitu kisah yang dilantunkan untuk mengenang riwayat hidup seorang manusia yang telah meninggalkan anak dan sanak saudara.

c. Sebagai sarana penghiburan pada keluarga berduka.

Pada umumnya tarian *sialo* sebagai hiburan merupakan suatu sarana yang baik bagi pertemuan antara masyarakat dan keluarga yang berduka. Unsur pemerintah juga turut menghadiri pesta *rambu solo*'. Kehadiran masyarakat dan pihak pemerintah ke rumah keluarga yang berduka semakin mempererat persaudaraan. Upacara adat

kematian ini menjadi ajang perkenalan dan penguat ikatan emosional. Bagi yang belum kenal menjadi saling kenal. Bagi yang sudah kenal ikatan persaudaraan jadi semakin erat.

- d. Tarian *sialo* sebagai tari penyambutan tamu. Tarian *sialo* yang merupakan bagian dari upacara kematian masyarakat Bastem di Walenrang juga dipertunjukkan untuk menyambut tamu pemerintah yang datang pada upacara tersebut. Dalam pelaksanaan tari *sialo* terdapat istilah *Ma' Toding*. *Ma' Toding* merupakan istilah Toraja untuk menyawer. Sebagai bentuk apresiasi dan upaya untuk melestarikan tari *sialo*, para tamu pemerintah yang datang memberikan saweran kepada penari *sialo*.
- e. Tari *sialo* sebagai pemberi semangat hidup dan harapan bagi kedukaan. Ritual *rambu solo* merupakan upacara ritual kematian atau kedukaan bagi

masyarakat Toraja. Kemudian bahasa *rambu solo* semakin berkembang dan masyarakat Bastem meniru dan memakai bahasa *rambu solo* kepada ritual upacara kematian atau kedukaan. *Rambu solo* merupakan suatu peristiwa yang mengandung nilai religi dan sosial. Seperti halnya dengan makna tarian *sialo* dilaksanakan pada ritual upacara kematian atau kedukaan karena terdapat makna pada tarian baik dalam syair maupun nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *sialo* tersebut. Dimana tarian *sialo* memberi kehidupan dengan artinya bahwa dengan adanya tarian *sialo* memberi semangat hidup bagi masyarakat yang merasakan duka. Merurut pemahaman masyarakat Bastem dengan adanya tarian *sialo* memberi gairah dan sebuah harapan lewat simbol-simbol dalam tarian *sialo* atau bersifat non lisan.

Makna Interaksionisme Simbolik Tarian *Sialo*

Interaksi simbolik merupakan suatu tindakan untuk dapat mengungkapkan makna akan setiap kebudayaan local. Pada tarian *sialo* terdapat interaksi keseharian masyarakat Bastem, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Bagi mereka tarian *sialo* merupakan proses interaksi sosial antar individu dalam menemukan makna. Salah satu makna yang diperoleh yaitu tentang hakikat sebagai makhluk berelasi yang perlu melibatkan simbol-simbol dalam interaksi sosial.

Selain itu makna tarian *sialo* merupakan suatu kesadaran dari masyarakat lokal terhadap apa yang dirasakan, dipercayai dan diyakini melalui pengalaman terhadap tarian tersebut. Tarian *sialo* ini merupakan suatu pola makna untuk menghibur keluarga yang berduka, sebagai penghormatan terhadap jasad dan sebagai penyambut tamu pemerintah. Hal tersebut merupakan konsep makna yang ditulis dari sejarah, pengalaman,

keyakinan dan pemahaman masyarakat lokal sebagai sarana yang menurut masyarakat Bastem untuk menyampaikan dan mengembangkan pengetahuan lokal masyarakat terkait dengan makna dan nilai-nilai yang tercakup dalam tarian *sialo*.

Tarian *sialo* juga merupakan sarana untuk menegakkan tatanan sosial untuk menyampaikan aturan-aturan sosial. Setiap makna tarian *sialo* memiliki peran yang sangat penting, sebab nampak adanya penerimaan satu sama lain antar individu dan kelompok masyarakat dalam upaya saling mendukung dan menguatkan keluarga yang sedang berduka. Selain itu tarian *sialo* juga sebagai sarana penghargaan kepada tamu-tamu pemerintahan dengan menciptakan suatu komunitas masyarakat yang terbuka untuk saling menerima dan peduli satu sama lain. Ada sebuah kesadaran bahwa kehidupan manusia ditentukan berdasarkan makna melalui interaksi antar individu. Makna dibentuk melalui simbol-simbol yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Untuk

menginterpretasikan makna pada simbol maka setiap individu hendaknya menyediakan dan membahasakan serta bersosialisasi dengan masyarakat komunal tertentu sebagaimana pernyataan Richard Serpe bahwa interaksi manusia dibentuk oleh proses pembuatan makna dari individu-individu yang saling berinteraksi, benda-benda yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi simbol, namun simbol tersebut tidak akan berbunyi dan berfungsi jika tidak dibahasakan. Masyarakat sosial dibentuk melalui proses interaksi antar individu dan di dalam interaksi sosial menciptakan makna dan makna tersebut digunakan melalui simbol-simbol. Tarian *sialo* merupakan simbol yang dibentuk oleh masyarakat Bastem sebagai bentuk interaksi dalam ritual upacara kematian (*rambu solo*).

Kehidupan manusia sangat melekat dengan simbol-simbol yang merupakan suatu identitas suatu kelompok masyarakat dan simbol tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Menurut Clifford Geertz simbol dalam

kebudayaan menuangkan dan merupakan pola makna yang ditularkan lewat sejarah dari leluhur. Simbol merupakan suatu sistem konsep-konsep dalam bentuk-bentuk simbolis dimana manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang hidup dan sikap-sikap terhadap kehidupan. Selanjutnya Geertz melihat dalam simbol mencakup suatu tindakan, peristiwa sifat, atau hubungan yang dapat berperan sebagai alat. Geertz menyatakan pandangannya bahwa makna simbol bersifat dapat diraba, tercerap, umum dan konkret.

Perkara simbol tersebut selaras dengan tari *sialo* yang merupakan kebudayaan tradisional yang telah dihidupi oleh para leluhur yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat Bastem. Menurut paham masyarakat Bastem tari *sialo* ini merupakan bentuk identitas. Selain itu tari *sialo* juga merupakan suatu tatanan sosial masyarakat dimana dalam situasi berduka masyarakat saling merangkul, menguatkan dan menghibur. Ini bukti

bahwa setiap kebudayaan membentuk aturan dan tata tertib melalui simbol-simbol yang ada dan terdapat konteks dari keberadaan dan perbelakuan simbol kebudayaan tersebut. Senada dengan Raymond Firth dalam buku *Symbols; Public and Private* menyatakan bahwa simbol berperan menciptakan tatanan sosial dan mematuhi setiap aturan dalam setiap simbol. Begitu pula halnya dengan tari *sailo* bentuk simbolik terletak pada jenis gerakan dan syair-syair nyanyian yang dilantunkan dalam ritual upacara kematian (*rambu solo*) yang memiliki makna sebagai penyambutan tamu. Bagi masyarakat Bastem di Walenrang tamu perlu di sambut dengan baik.

Tarian *sialo* juga bermakna sebagai sarana penghiburan pada keluarga yang berduka. Makna simbolik pada syair nyanyian yang dilantunkan dalam tarian *sialo* untuk mengenang riwayat hidup seorang manusia yang telah meninggalkan anak dan sanak saudaranya. Syair dimulai dari awal dalam kandungan, dilahirkan, dibesarkan dengan penuh kasih sayang

kemudian beranjak remaja, dewasa sampai kemudian menikah lagi dan melahirkan beberapa orang kemudian bagaimana membesarkan anak-anaknya sampai bisa menjadi kebanggaan orang tuanya terutama bagi Nusa dan Bangsa.

Pada tarian *sialo* terdapat makna nilai religius sebagai aspek nilai yang berkaitan erat dengan unsur kepercayaan kepada sang pencipta dan ciptaannya berupa alam beserta isinya. Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen masyarakat Bastem menganut kepercayaan animisme yakni kepercayaan terhadap benda yang mempunyai kekuatan gaib. Setelah agama Islam dan Kristen dianut maka kepercayaan animisme tergeser dan berubah pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu nilai religius yang dimaksud adalah menganut keyakinan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan Kristen. Nilai religius tarian *sialo* juga terkandung pada sejarah terbentuknya dan pada sikap setiap masyarakat yang mempunyai

kepercayaan animisme tentang roh-roh yang mengganggu kehidupan manusia.

Nilai interaksionisme simbolik tarian *sialo*

Terdapat lima nilai interaksionisme simbolik dalam tari *sialo*, yaitu nilai religius, nilai teknologik, nilai moral, nilai etika, nilai estetika. Berikut penjelasannya:

1. Nilai religius

Aspek nilai ini berkaitan erat dengan unsur kepercayaan kepada Sang Pencipta dan ciptaan-Nya berupa alam semesta beserta segala isinya. Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen masyarakat menganut kepercayaan animisme yakni kepercayaan kepada benda yang mempunyai kekuatan gaib. Setelah agama Islam dan Kristen dianut maka kepercayaan tergeser menjadi satu keyakinan yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu nilai religius yang dimaksud adalah menganut keyakinan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan Kristen. Seperti

halnya pada tarian *sialo* yang ada pada masyarakat Bastem di Walenrang yang mempunyai nilai religius ini, pada sejarah terbentuknya disini dapat dilihat sikap masyarakat yang mempunyai kepercayaan animisme tentang roh-roh yang mengganggu kehidupan manusia.

2. Nilai teknologik

Nilai ini berkaitan dengan nilai ketepatan, kesesuaian, dan kemanfaatan. Contohnya terdapat dalam benda-benda seperti alat-alat perlengkapan hidup manusia yaitu berupa alat-alat produksi, gendang, suling, pakaian, perhiasan, rumah dan tempat perlindungan, alat menyalakan api makanan dan minuman serta alat-alat tradisional. Pada tari *sialo* nilai teknologik tampak pada benda-benda dan alat-alat yang digunakan dalam pementasan tari seperti:

- *Gong* (gendang), yang terbuat dari batang enau yang kedua ujungnya ditutup dengan kulit binatang yang sudah dikeringkan yang digunakan sebagai alat

untuk mengiringi pelaksanaan tarian.

- Suling yaitu alat yang digunakan dalam tari untuk membunyikan suara berpadu dengan gendang dan nyanyian.

Dari beberapa benda atau alat-alat yang digunakan di atas merupakan benda atau alat yang bernilai organik.

3. Nilai Moral

Nilai moral dalam tari *sialo* dapat dilihat dari totalitas penari yang mencerminkan kesungguhan dalam memohon kepada Tuhan agar orang yang telah meninggal dunia pergi dengan tenang karena urusan dunianya telah selesai dan telah meninggalkan banyak kesan selama hidupnya.

4. Nilai etika

Nilai ini menyangkut sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam berkomunikasi antara sesamanya dengan lingkungan sekitarnya, alamnya, lingkungan sosialnya dan diri sendiri, sehingga menimbulkan hal-hal yang baik, terpuji karena perbuatannya sesuai dengan norma adat, agama dan norma sosial pada umumnya dan

menimbulkan kegunaan dan kemanfaatan. Nilai ini berkaitan dengan sistem komunikasi sosial dalam masyarakat. Sikap, tingkah laku, perbuatan dan sifat-sifat manusia, apakah berkaitan dengan status, peranan dan fungsi serta tanggung jawab, tugas, kewajiban dan hak-haknya atau tidak. Sepanjang sesuai dan tidak menimbulkan hal-hal yang buruk atau tercela maka itulah yang dikategorikan sebagai nilai etik moralis. Sehubungan dengan hal itu maka cerminan nilai etika dalam tarian *sialo* dapat dilihat pada proses pelaksanaannya pada zaman dulu dan sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang informan menjelaskan bahwa:

- Gerakan tarian *sailo* pada awalnya adalah gerakan tidak teratur, setiap penari gerakannya tidak ada yang sama, sedangkan sekarang gerakan-gerakan tari sudah disamakan dan ditertibkan. Dengan kata lain telah mempunyai kesatuan gerakan,

sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

- Pakaian adat daerah mempunyai ketentuan-ketentuan pemakainya. Misalnya pada masyarakat Bastem di Walenrang pakaian yang dipakai oleh penari *sialo* adalah pakaian adat masyarakat Bastem walaupun bentuknya sederhana tetapi dapat menunjukkan nilai etika bagi pemakainya.

Nilai etika yang terdapat pada tarian *sialo* yang bersifat non materil adalah menyangkut tentang norma-norma dan ketentuan-ketentuan serta tata krama yang berlaku pada masyarakat itu sendiri. Di dalam nilai ini terkandung sejumlah hikmah sehingga mengajak untuk memupuk rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Oleh karena itu di dalam kehidupan sehari-hari selalu mentaati segala peraturan- peraturan hukum yang ada. Nilai etika yang perlu dikembangkan dalam hubungannya dengan pelaksanaan tari *sialo* adalah tata krama dalam pertunjukannya, dimana

ketertiban sangat diharapkan terutama saat acara berlangsung. Secara luas tarian *sialo* telah dijadikan sebagai tarian adat masyarakat Bastem di Walenrang.

5. Nilai estetika

Hal ini menyangkut sikap dan penampilan seseorang dalam mengungkapkan dan menikmati hal-hal yang mengandung nilai keindahan dan artistik karya manusia. Nilai keindahan mampu menggugah hati dan kalbu sehingga orang merasa kagum dan terpukau. Nilai estetik terkandung dalam bahasa sastra, sistem teknologi (penampilan dan pakaian perhiasan seni), organisasi sosial (kelompok-kelompok seni dan pencipta alam), sistem pengetahuan (struktur alat yang mengandung keindahan) dan sistem religi (kekuasaan batin seseorang) dan kesenian itu sendiri. Setiap upacara ritual dan tradisi budaya manapun mengandung nilai estetika di dalamnya termasuk tarian *sialo*. Pakaian dan perhiasan seni seperti sarung yang indah, baju, anting-anting dan aksesoris di kepala penari *sialo* merupakan karya

seni yang memiliki nilai estetika tinggi. Tarian ini bila dilihat dari segi gerak, corak busana, maupun alat- alat pengiring sangat berbeda dengan tarian lainnya yang ada di seluruh nusantara. Tapi bila kita melihat perkembangan tarian *sialo* pemainnya telah diubah. Dulu pemain tari *sialo* adalah orang tua, namun sekarang telah diganti dengan gadis- gadis muda sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri bagi penonton.

Corak pakaian yang digunakan penari *sialo* juga mempunyai unsur keindahan. Baik dari bentuk, warna dan hiasannya sangat menjadi perhatian. Perhiasan yang dipakai penari yang beraneka bentuk dan warna pun juga menciptakan keindahan. Perhiasan tersebut terbuat dari emas yang salah satu fungsi utamanya adalah menambah rasa keindahan pada orang yang memakai dan melihatnya. Nilai estetika berikutnya tampak pada penggunaan ikat pinggang penari yang terbuat dari kain yang dihiasi dengan bis-bis pinggir.

Dari berbagai nilai yang terkandung dalam tari *sialo* di atas maka dapat disimpulkan bahwa tari *sialo* memiliki nilai yang sangat bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagaimana dinyatakan oleh masyarakat Bastem sebagai pemilik kebudayaan tersebut.

Menurut hemat penulis adanya nilai kebudayaan menunjukkan jati diri pada masyarakat komunal. Setiap kebudayaan tentunya memiliki nilai budaya yang beragam. Bagi masyarakat Bastem mereka meyakini dan meghidupi makna- makna dan nilai yang terkandung dalam tarian *sailo* yang di pentaskan pada acara kematian (*rambu solo*). Walaupun pada perkembangannya terdapat beberapa perubahan pada tari *sialo* namun hal tersebut tidak mengurangi nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

IV. SIMPULAN

Kehidupan manusia tidak lepas dari simbol. Setiap symbol memiliki makna dan nilai-nilai dalam interaksi setiap individu. Untuk menemukan

makna dan nilai dalam simbol tersebut perlu untuk melakukan penyelidikan dan melakukan interaksi langsung dalam lingkup dan konteks suku sosial yang menghidupi simbol tersebut. Simbol menjadi suatu tatanan sosial masyarakat komunal dalam berinteraksi antara sesamanya. Simbol mencakup tata tertib dan tata cara berperilaku dan pengatur dalam kegiatan manusia sesuai dengan pengetahuan, keyakinan dan kepercayaan terhadap simbol tersebut.

Tari *sialo* merupakan kesenian masyarakat Bastem yang digunakan pada saat ritual upacara kematian (*rambu solo*). Menurut pemahaman dan keyakinan dan kepercayaan masyarakat Bastem tarian *sialo* merupakan simbolik dan seni tradisional yang memiliki ragam symbol dan makna.

Tarian *sialo* merupakan bentuk identitas dan pembentuk tatanan sosial bagi masyarakat Bastem Kecamatan Walenrang, Kab. Luwu. Melihat perkembangan zaman tarian *sialo* juga ikut serta terhadap perkembangan global. Tarian *sialo* memiliki makna

sebagai simbolik penghormatan terhadap para tamu dan penghibur dan pemberi kekuatan bagi keluarga yang berduka maupun hadirin yang hadir dalam ritual upacara kematian (*rambu solo*).

Makna selanjutnya dari *sialo* ialah menceritakan dan mengingat kembali akan kisah dan kebaikan almarhum semasa hidupnya dan mengingat kisah- kisah sosok orang tua yang telah membesarkan anak sejak dari masa kecil hingga dewasa. Tarian *sialo* dilakukan sebagai penghormatan terakhir kepada almarhum.

Nilai-nilai simbolik dalam tari *sialo* antara lain: nilai religius, nilai teknologik, nilai moral, nilai etika, nilai estetika. Dari kelima nilai tersebut masyarakat Bastem menyakini dan mempercayai bahwa nilai-nilai itu akan menjadi sebuah bentuk partisipasi dan bentuk doa dan permohonan masyarakat ke Sang Pencipta untuk almarhum agar pergi dengan tenang. Nilai- nilai tarian *sialo* ini membangun ikatan persaudaraan, penghargaan, kekeluargaan dalam menjalin interaksi

masyarakat. Oleh karena itu setiap kebudayaan yang ada pada setiap suku perlu dipertahankan dan dijaga sebab kebudayaan bersumber dari simbol-simbol yang sangat melekat dengan kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- F.W. Dillistone. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Firth, Raymond. 1975. *Symbols; Public and Private*. New York: Cornell University Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guruh Ryan Aulia, Kristina Roseven Nababan, *Upacara Adat Rambu Solo*, <https://journal.uin-alaudin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/31347>. Diakses 26 April 2023
- Kussudiarja, Bagong. 1992. *Tentang Tari*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Muhammad Rizal, Lisy Marselina Dure, Nurfhauria Muhammad, Sarkia, Sri Wahyuni Handayani Iidang, Amal Arfan, *Hakikat Nilai Budaya Rambu Solo' Sebagai Pemersatu Masyarakat Toraja*, <https://ojs.unm.ac.id/Lageografia/article/view/34262/0>. Diakses 24 April 2023. <http://eprints.unm.ac.id/16950/>
- Serpe, Richard. *Handbook of Classical Sociological Theory*. USA: Departement of Sociology, Kent University.
- Soedarso, S.P. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni, menurut Everyman Encyclopedia*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana.
- Tangirerung, Johana R. 2017. *Berteologi Melalui Simbol-Simbol Upaya Mengungkap Makna Injil dalam Ukiran Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wawancara

- Wawancara, Daniel Pasande, Wawancara, Tokoh Masyarakat Bastem Walenrang, Senin 28 November 2022.
- Wawancara, Simon Sirua Sarapang, Tokoh adat Senin 30 November 2022.

Wawancara, Lutang, Tokoh adat, Senin
28 November 2022.